

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penafsiran terhadap al-Qur'an sudah berlangsung sejak masa Nabi Muhammad *Shalla Allah `Alaihy wa Sallam*, dan masih berlangsung hingga saat ini bahkan sangat mungkin perkembangan tafsir al-Qur'an akan berlangsung hingga akhir zaman. Masa yang sangat panjang dalam kajian seputar al-Qur'an telah melahirkan sejarah tersendiri bagi pertumbuhan dan perkembangan ilmu al-Qur'an, khususnya tafsir al-Qur'an.

Sejarah perkembangan tafsir al-Qur'an, secara global dapat dibagi menjadi empat periode: periode Nabi Muhammad *Shalla Allah `Alaihy wa Sallam*, *mutaqaddimîn*, *mutakhirîn*, dan kontemporer.¹ Keempat periode tersebut mempunyai perbedaan yang sangat mendasar dalam bentuk, metode dan corak penafsiran.

Penafsir al-Qur'an pada periode Nabi Muhammad *Shalla Allah `Alaihy wa Sallam* disandarkan langsung kepada ijtihad Rasulullah sendiri yang kemudian di kenal sebagai hadis atau sunnah. Periode *mutaqaddimîn*, secara umum menafsirkan al-Qur'an berdasarkan kepada al-Qur'an, hadis, pendapat para sahabat. Penafsiran pada periode *mutakhirîn* tidak hanya mengandalkan

¹ Periode Nabi Muhammad *Shalla Allah `Alaihy wa Sallam*, berlangsung selama kurang lebih 23 tahun, dimulai dari awal turunya wahyu hingga Rasulullah wafat. Periode *mutaqaddimîn* berlangsung pada sekitar abad 1-4 Hijriyah. Periode *mutakhirîn* bermula pada saat wilayah umat Islam semakin luas hingga masa keruntuhan wilayah Islam akibat penjajahan kaum imperialise-kolonis. Periode kontemporer dimulai dari akhir abad sembilan belas masehi hingga kini. Lihat Ahmad Izzan, *metodologi Ilmu Tafsir* (Bandung : Tafakur, 2009), 15.

kekuatan riwayat yang telah diwariskan oleh para ulama tafsir *mutaqaddimīn*, tetapi mulai berorientasi pada penafsiran al-Qur'an berdasarkan pendekatan ilmu bahasa dan penalaran ilmiah atau akal pikiran *mufasssir*. Periode penafsiran kontemporer, sebenarnya tidak jauh berbeda dengan metode penafsiran *mutaakhhkirīn*, namun penafsiran kontemporer memiliki kecenderungan untuk mensinergikan pemaknaan tekstual dengan pemaknaan kontekstual.²

Pada era kontemporer saat ini, banyak bermunculan karya ilmiah atau hanya sekedar buku bacaan yang ingin menyetaraskan semangat al-Qur'an dengan perkembangan zaman untuk membuktikan bahwa al-Qur'an adalah mukjizat Rasulullah *Shalla Allah 'Alaihy wa Sallam* yang bersifat universal dan berlaku sepanjang masa.

Banyak sekali dalam penafsiran al-Qur'an yang menyebutkan tentang kisah *isrāīlīyyāt isrāīlīyyāt* merupakan cerita yang berkaitan erat dengan Tafsir bil Ma'tsur (tafsir yang berdasarkan Hadits dan riwayat). Secara bahasa kata *isrāīlīyyāt* merupakan kata jamak. Mufradnya diambil dari kata *israiliyah*, yang dinisbahkan kepada Bani Israil (keturunan Israil). Kata *isrāīlīyyāt* merupakan bentuk kata yang dinisbahkan kepada kata Israil yang berasal dari kata Ibrani, *Isra* yang berarti hamba dan *Il* berarti Tuhan/Allah. Bani israil adalah keturunan dari Nabi Ya'qub *Alaihy Sallam* yang berkembang hingga Nabi Musa *Alaihy Sallam* dan seterusnya nabi yang datang silih berganti sehinggalah keturunan yang terakhir yaitu Nabi Isa *Alaihy Sallam* Keturunan Nabi Ya'qub atau Bani Israil

² Ibid, hal 23

sejak beberapa zaman lalu disebut dengan nama Yahudi.³ Keturunan pada masa Nabi Isa *Alaihy Sallam* disebut dengan nama Nasrani. Istilah lain yang dipakai dalam al-Qur'an untuk umat Yahudi dan Nasrani adalah Al Kitab.

Secara istilah para ulama berbeda pendapat dalam mendefinisikan *isrā'īliyyāt*. Menurut Syeikh Muhammad Husein Al-Dzahabi adalah makna lahiriyah dari *isrā'īliyyāt* adalah pengaruh kebudayaan Yahudi dan Nasrani terhadap penafsiran al-Qur'an. Kisah yang dimasukkan dalam tafsir yang periwayatannya kepada sumber Yahudi dan Nasrani.⁴ Menurut Amin Al-Khuli *isrā'īliyyāt* adalah informasi-informasi yang berasal dari ahli kitab yang menjelaskan nash-nash al-Qur'an. Sedangkan Menurut Sayyid Ahmad Khalil mendefinisikan *isrā'īliyyāt* adalah riwayat-riwayat yang berasal dari ahli kitab baik yang berhubungan dengan agama mereka maupun yang tidak ada hubungannya sama sekali dengannya. Penisbahan riwayat *isrā'īliyyāt* kepada Yahudi karena para perawinya berasal dari kalangan mereka yang sudah masuk Islam.

Orang-orang Yahudi kitab mereka yaitu kitab Taurat sebagaimana Firman Allah dalam Q.S. Al-Maidah:44 yaitu:

إِنَّا أَنْزَلْنَا التَّوْرَةَ فِيهَا هُدًى وَنُورٌ

Sungguh, Kami yang menurunkan Kitab Taurat, di dalamnya terdapat petunjuk dan cahaya.⁵

Dan di dalam ayat berikutnya dijelaskan hukum yang terdapat di dalam kitab

Taurat:

³ Zulkarnain Abdullah, *Yahudi dalam Al-Qur'an* (Depok: EISAQ Press, 2007), 75.

⁴ Muhammad Husein Al-Dzahabi, *Tafsir wal Mufasssirun* (Mesir: Dar al-Kutub wa Al-Hadits. Jilid I, 1976), 175.

⁵ Q.S Al-maidah 5:44

وَكَتَبْنَا عَلَيْهِمْ فِيهَا أَنَّ النَّفْسَ بِالنَّفْسِ وَالْعَيْنَ بِالْعَيْنِ وَالْأَنْفَ بِالْأَنْفِ
وَالْأُذُنَ بِالْأُذُنِ وَالسِّنَّ بِالسِّنِّ وَالْجُرُوحَ قِصَاصٌ

Kami telah menetapkan bagi mereka di dalamnya (Taurat) bahwa nyawa dibalasdengan nyawa, mata dengan mata, hidung dengan hidung, telinga dengan telinga, gigi dengan gigi, dan luka-luka pun ada qisasnya (balasan yang sama).⁶

kitab kaum yahudi bukan hanya kitab Taurat, akan tetapi ada nash-nash dan teks-teks lainnya yang tidak ditulis yang terdapat pada masa Nabi Musa akan tetapi melalui *musyafahah* (lisan), sehingga didapatilah kisah-kisah, sejarah-sejarah, *tasyri'*, cerita-cerita dan lain sebagainya.⁷

Sedangkan kaum Nasrani kitabnya adalah kitab Injil, sebagaimana Firman Allah:

ثُمَّ قَفَّيْنَا عَلَىٰ آثَارِهِم بِرُسُلِنَا وَقَفَّيْنَا بِعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ وَآتَيْنَاهُ الْإِنْجِيلَ

Kemudian kami susulkan rasul-rasul kami mengikuti jejak mereka dan kami susulkan (pula) Isa putra Maryam. Dan kami berikan berikan Injil kepadanya.⁸

Kitab Taurat adalah kitab atau sumber pertama bagi kaum Yahudi, sedangkan Injil adalah kitabnya kaum Nasrani. Apabila kita perhatikan dalam kitab Taurat dan Injil maka akan kita dapati bahwa banyak juga mencakup di dalam al-Qur'an, khususnya yaitu kisah-kisah para Nabi dan umat-umat terdahulu.⁹ Perbedaannya terletak pada secara umum dan terperinci. Maka al-Qur'an apabila ingin mengisahkan salah satu dari kisah para Nabi misalnya, maka menceritakannya dari segi lain yang tidak sama dengan kitab Taurat dan Injil. Di

⁶ Q.S Al-maidah 5:45

⁷ Ibid, 176.

⁸ Q.S Al-hadid 57:27

⁹ Manna' Al-Qaththan, *Mabahits fī Ulum Al-Qur'an*. (Mansyurat Al-Ash Al-Hadits ; ttp, 1973), 354.

dalam al-Qur'an tidak disebutkan secara mendetail permasalahan kisahnya dan tidak disebutkan waktu kejadian sejarahnya dan tidak pula disebutkan orangnya (pelaku) karena faedah kisah-kisah dalam al-Qur'an adalah untuk mengambil *ibrah* (pelajaran). Sebagaimana Firman Allah Q.S.Yusuf:111 yaitu:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَى
وَلَكِن تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً
لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Sungguh, pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang yang mempunyai akal. (Al-Qur'an) itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya, menjelaskan segala sesuatu, dan (sebagai) petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.¹⁰

Keberadaannya di sela-sela penafsiran al-Qur'an bisa menimbulkan perusakan ajaran Islam tanpa disadari oleh umat Islam itu sendiri, khususnya *isrāilīyyāt* yang merusak aqidah.¹¹

Beberapa tokoh terkemuka menyebutkan proses masuknya *isrāilīyyāt* dalam tafsir di karenakan orang-orang Arab telah berinteraksi dengan orang Yahudi jauh sebelum Rasulullah datang membawa agama Islam. Orang-orang Arab adakalanya menanyakan hal-hal yang berkaitan penciptaan alam semesta, rahasia-rahasia yang terkandung dalam penciptaan alam, sejarah masa lalu, tokoh-tokoh terdahulu atau sesuatu peristiwa yang terjadi pada masa lalu kepada orang

¹⁰ Q.S Yusuf 12:111

¹¹ Muhammad Husain al-Dhahabi, *al isrāilīyyāt fi tafsir wa al hadits*, (Kairo; Maktabah Wahbah, 1990), 13.

Yahudi karena mereka memiliki pengetahuan dari kitab Taurat atau kitab-kitab sebelumnya.¹²

Ketika ahli kitab masuk Islam, mereka membawa pula pengetahuan keagamaan mereka berupa cerita-cerita dan kisah-kisah keagamaan. Saat mereka membaca kisah-kisah dalam al-Qur'an terkadang mereka paparkan rincian kisah tersebut yang terdapat dalam kitab-kitab mereka. Ketika mereka membaca ayat al-Qur'an dan ketika ayat al-Qur'an itu menyinggung cerita yang sama, mereka pun memberikan komentar berdasarkan apa yang mereka baca dari kitab-kitab mereka sebelumnya.¹³

Contoh penafsiran *isrā'īyyāt* dalam tafsir Syaikh Nawawi salah satunya terdapat dalam surat al-Baqarah ayat 246.

(الْمُرْسَلِ إِلَى الْمَلَائِكَةِ مِنْ نَبِيِّ إِسْرَائِيلَ مِنْ بَعْدِ مُوسَى ۚ إِذْ قَالُوا لَنَبِيِّ هَٰؤُلَاءِ
 أُنْعَثْ لَنَا مَلِكًا أَيُّ الْمَلِكِ نَحْبِرُ بِالشَّرَفِ الْخَلْقِ عَنْ قِصَّةِ الرُّسُلِ مِنْ بَنِي
 إِسْرَائِيلَ مِنْ بَعْدِ مُوسَى حِينَ قَالُوا لَنَبِيِّ هَٰؤُلَاءِ كَمَا قَالَ وَهَبُ
 ابْنِ مَيْمُونِ أَوْ يُوْسُفُ بْنُ نُوحٍ كَمَا قَالَ قَتَادَةُ أَوْ حَزْقِيلُ كَمَا حَكَاهُ
 الْكِرْمَانِيُّ أَوْ إِسْمَاعِيلُ بْنُ حُلَيْفٍ وَأَسْمُ امْرَأَةٍ حَسَنَةٌ كَمَا قَالَ مُجَاهِدٌ وَسَبَبُ
 سُؤَالِ بَنِي إِسْرَائِيلَ نَبِيَّهُمْ ذَلِكَ أَنَّهُ لَمَاتِ مُوسَى وَعَظُمَتِ الْخَطَايَا
 سَلَطَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ قَوْمَ جَالُوتَ وَكَانُوا يَسْكُنُونَ سَاحِلَ بَحْرِ الرُّومِ بَيْنَ
 مِصْرَ وَفِلَسْطِينَ وَغَلَبُوا عَلَى كَثِيرٍ مِنْ أَرْضِهِمْ وَسَبَّوْا كَثِيرًا مِنْ دَرَارِيِّهِمْ
 وَأَسْرَوْا مِنْ أَبْنَاءِ مَلُوكِهِمْ أَرْبَعِمِائَةَ وَارْبَعِينَ غَلَامًا وَضَرَبُوا عَلَيْهِمُ الْجَزِيَّةَ

¹² Manna' Khalil Al-Qattan, *Mabahits fī Ulum Al-Qur'an* (Tp: Mansyurat Al-Ash Al-Hadits, 1973), 355.

¹³ Hasbi Ash-Shidiqi, *Sejarah Ilmu Al-Qur'an Tafsir* (Semarang; pustaka Rizki Putra, 2002), 189.

واخذوا توراتهم ولم يكن لهم حينئذنى يدبر امرهم وكان سبط النبوة قد هلكوا فلم يبق منهم الامارة حبلى فحسبوها في بيت فولدت غلاما كبيرا كبركفله شيخ من علمائهم في بيت المقدس فلما بلغ الغلام اتاه جبريل فقال له اذهب الى قومك فبلغهم رسالة ربك فاناللهقد بعثك فهم نيبا فلما اتاهم كذبوه وقالوا استعجلت بالنبوة فان كنت صادقا فبين لنا ملك الجيش (تُقَاتِلْ) بامرہ عدونا (فِي سَبِيلِ اللّٰهِ) اى في طاعة الله وانما كان صلاه امرينى اسرائل بالاجتماع على الملوك وبطاعة الملوك انبيائهم فكان الملك هو الذى يسير بالجموع والنبى هو الذى يقيم امره ويشير عليه برشده (قَالَ هَلْ عَسَيْتُمْ اِنْ كُنْتُمْ عَلَيكُمْ الْقِتَالُ اَلَّا تُقَاتِلُوْا) اى قال نبيهم هل قاربتم ان لا تقاتلوا عدوكم ان فرض عليكم القتال مع ذلك الملك (قَالُوا وَمَا لَنَا اَلَّا نُقَاتِلَ فِي سَبِيلِ اللّٰهِ وَقَدْ اُخْرِجْنَا مِنْ دِيَارِنَا وَاَبْنَانَا) اى شئى بت لنا في ترك القتال الذي في طاعة الله واحال انه قد اعد بعضنا من المنازل والاولاد والقائلون لنيهم بما ذكرنا في ديارهم نسيال الله تعالى ذلك النبي فوجب عليهم القتال وعين لهم ملكا ليقاتل بهم (فَلَمَّا كُتِبَ عَلَيْهِمُ الْقِتَالُ تَوَلَّوْا) اى اعرضوا عن قتال عدوهم لما شاهدوا كثرة العدو وشوكته (اِلَّا قَلِيْلًا مِّنْهُمْ) ثلاثمائة وثلاثة عشر على عدد اهل بدر (وَاللّٰهُ عَلِيْمٌ بِالظّٰلِمِيْنَ) اى هو عالم بمن ظلم نفسه حين خالف ربه ولم ف بما قبل من ربه.

Apakah kamu tidak memperhatikan pemuka-pemuka Bani Israil sesudah nabi Musa, yaitu ketika mereka Berkata kepada seorang nabi mereka: "Angkatlah untuk kami seorang raja) yakni bukankah telah diceritakan kepadamu, wahai mahluk yang paling mulia, tentang kisah para pemuka bani israil sesudah Musa wafat, yaitu ketika mereka mengatakan kepada nabi mereka, yang menurut Wahb ibnu Munabbih bernama Samuel atau Sam'un atau Yusya' ibnu Nun, seperti yang dikatakan oleh Qatadah: bernama Hizkil, seperti yang diriwayatkan oleh Al-Kirmani : bernama Asmawil ibnu Halfa yang memiliki ibu bernama Hasanah, seperti yang

dikatakan oleh Mujahid.

Penyebab bani Israil meminta hal tersebut kepada nabi mereka, yaitu setelah Musa wafat, mereka sering melakukan kesalahan. Oleh karena itu Allah menguasai mereka kepada kaum Jalut yang tinggal di tepi pantai laut Romawi yang terletak diantara Mesir dan Palestina. Adapun kaum jalut berhasil menguasai sebagian besar tanah mereka dan sering menawan anak-anak mereka. Merekapun menawan anak-anak raja kaum bani Israil yang berjumlah empat ratus empat puluh orang anak. Lalu, dikenakan jizyah atas mereka dan kitab Taurat mereka dirampas.

Pada saat itu mereka tidak mempunyai seorang nabi yang mengatur urusan mereka. Hal itu disebabkan semua keturunan nabi mereka telah binasa dan tiada yang tersisa dari kalangan mereka, kecuali seorang wanita yang sedang mengandung. Oleh karena itu mereka menyembunyikan wanita tersebut di dalam sebuah rumah sehingga melahirkan seorang putra. Setelah anak itu besar, ia dirawat oleh seorang ulama yang sudah tua dan dididiknya di dalam Baitul Maqdis. Setelah anak itu dewasa, jibril datang kepadanya dan berkata “pergilah kepada kaummu dan sampaikanlah kepada mereka risalah Tuhanmu karena sesungguhnya Allah telah mengutusmu menjadi nabi mereka”. Ketika pemuda itu datang kepada mereka, mereka mendustakannya dan berkata kepadanya “kamu terlalu cepat untuk menjadi seorang nabi. Jika engkau benar maka angkatlah bagi kami seorang raja untuk memimpin pasukan (supaya kami berperang (di bawah pimpinannya)) di bawah perintahnya untuk melawan musuh kami (di jalan Allah)”, yakni di jalan ketaatan kepada Allah. Sesungguhnya urusan kaum bani Israil dapat menjadi lebih baik bila bersatu di bawah perintah seorang raja yang menaati para nabi. Maka, rajalah yang memberangkatkan pasukan dan nabi menjadi penasihat dan pemberi saran raja (nabi mereka menjawab: “Mungkin sekali jika kamu nanti diwajibkan berperang, kamu tidak akan berperang”). Yakni, nabi mereka berkata, “besar kemungkinan jika nanti kamu diharuskan untuk berperang bersama raja, kamu tidak mau maju berperang melawan musuhmu”. (Mereka menjawab: “Mengapa kami tidak mau berperang di jalan Allah, padahal Sesungguhnya kami Telah diusir dari anak-anak kami?”). yakni alasan apakah yang menguatkan bahwa kami tidak mau berperang untuk menaati perintah Allah, padahal sebagian dari kami telah diusir dari tempat tinggalnya dan dari anak-anaknya. Adapun orang-orang yang mengatakan jawaban itu kepada nabi berada di tempat tinggal mereka. Lalu, nabi itu meminta hal tersebut kepada Allah sehingga Allah mewajibkan mereka untuk berperang dan mengangkat seorang raja agar berperang di bawah pimpinannya. (Maka tatkala diwajibkan) yakni difardlukan (perang atas mereka, merekapun berpaling), yakni tidak mau memerangi musuh mereka ketika melihat banyaknya pasukan musuh dan kekuatannya (kecuali beberapa saja di antara mereka). Yang berjumlah tiga ratus tiga belas orang, sama dengan jumlah pasukan muslim dalam perang Badar (dan Allah Maha mengetahui siapa orang-orang yang zalim). Yakni, Dia mengetahui orang yang berbuat aniaya terhadap dirinya karena menentang perintah

Tuhanya yang telah disanggupinya kepada Tuhanya setelah itu.¹⁴

B. Identifikasi Masalah

Uraian singkat pada latar belakang di atas, mengerucut pada satu permasalahan pokok yang akan menjadi pembahasan utama dalam penelitian ini, yaitu kajian *isrāilīyyāt* dalam kisah bani Israil dalam QS. al-Baqarah: 246-251. Ayat tersebut secara implisit dapat dipahami memiliki indikasi terkait hal-hal yang terjadi pada masa setelah Nabi Musa wafat.

Mengingat pembahasan tentang kisah Talut dan Jalut di dalam al-Qur'an tidak ditemukan secara gamblang pembahasan tentang kisah tersebut, maka penelitian ini akan difokuskan pada studi pemahaman makna dan hikmah yang ada pada surat al-Baqarah: 246-251.

C. Rumusan masalah

Agar lebih jelas dan memudahkan operasional pembahasan, maka perlu diformulasikan beberapa rumusan permasalahan pokok sebagai berikut :

1. Apakah maksud dari *isrāilīyyāt*?
2. Bagaimana penafsiran *isrāilīyyāt* surat al-Baqarah: 246-251 menurut Syaikh Muhammad Nawawī?

¹⁴ Syaikh Muhammad Nawawī, *tarjamah Tafsir Al-Munīr*, (Bandung; Sinar Baru Algensindo, 2011), 245-247.

D. Tujuan Penelitian

Bertolak dari rumusan masalah di atas, maka tujuan diadakanya penelitian ini meliputi beberapa aspek yaitu:

1. Untuk mengetahui makna dan penjelasan dari kata *isrāilīyyāt*.
2. Untuk mengetahui sanad Syaikh Nawawi dalam menafsiri surat al-Baqarah: 246-251.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini meliputi beberapa hal yaitu:

1. Secara teoritis, penelitian ini dapat memperkaya wawasan khazanah keilmuan tafsir, juga memberikan manfaat bagi pengembangan penelitian yang sejenis.
2. Secara praktis, penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan, serta pemahaman kepada masyarakat Islam dan segenap pembaca tentang tafsir khususnya dalam kisah yang ada al-Qur'an surat al-Baqarah: 246-251.

F. Tinjauan Pustaka

Selama ini belum ditemukan karya tulis yang secara khusus mengkaji tentang keterkaitan yang terdapat pada surat al-Baqarah: 246-251. Berbagai karya tentang penafsiran israiliyat dalam bentuk buku yang diterbitkan maupun penelitian seperti skripsi dan disertasi, juga belum ditemukan adanya pembahasan yang mirip dengan penelitian ini, begitu pula dengan karya-karya tulis yang membahas lingkup kisah israiliyat, seperti ;

1. “*Kisah nabi Daud*”, karya Ummu Abdillah al-Buthoniyah, seirama dengan judulnya, makalah ini hanya membahas tentang kisah nabi Daud yang masih kecil tetapi bisa mengalahkan seorang raja raksasa bernama Jalut, dengan bantuan Allah berupa tiga buah batu yang dilemparkan kepada raksasa Jalut. Makalah ini belum bisa menjelaskan seperti apa sosok seorang Talut dan tidak ada sangkutpautnya dengan surat al-Baqarah : 246-251.

2. “*Kisah Thalut dan Jalut dalam al-Baqarah ayat 246-251*”, karya Khoirul Rizal, karya ini merupakan hasil dari penelitian kepustakaan. Di dalam tulisan ini memang menceritakan tentang kisah Talut dan Jalut, tetapi hanya sebatas terjemahan ayat-ayat tersebut tanpa adanya rujukan kisah *isrāīlyyāt* dari tulisan ulama-ulama tafsir.

Beberapa karya di atas mempertegas bahwa belum ada yang membahas secara spesifik tentang penafsiran *isrāīlyyāt* yang ada dalam surat al-Baqarah : 246-251.

Dan dari pengamatan yang telah dilakukan belum ditemukan adanya penafsiran dari ayat tersebut yang menitikberatkan permasalahan *isrāīlyyāt*.

G. Kerangka Teori

Al-Qur’an merupakan sumber segala hikmah dan tambang segala keutamaan.¹⁵ Untuk menggali hikmah yang terdapat didalamnya, al-Qur’an itu harus dipelajari dan difahami apa maksud yang terkandung didalamnya. Ada beberapa cara dan pendekatan yang dapat ditempuh dalam memahami isi kandungan al-Qur’an, diantaranya adalah pendekatan tokoh, Tafsir dan *Ta’wil*.

¹⁵ Manna’ Khalil al Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur’an*, terj Mudzakir AS (Bogor; Litera Antar Nusa, 2004), 461.

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan tokoh.

Penelitian ini akan membahas surat al-Baqarah: 246-251 yang berkaitan dengan kisah Ṭalut dan Jalut, melalui kajian terhadap data-data penafsiran dan pendapat para ulama terdahulu tentang kisah pada ayat tersebut.

Pemahaman tentang kasus ini akan dilakukan dengan menggunakan pendekatan analisis terhadap kitab tafsir karya Syaikh Muhammad Nawāwi Al-Jāwi yakni tafsir “*Al-Munir*”, dan dengan menggunakan beberapa kitab tafsir sebagai acuan dalam mengambil beberapa rujukan.

H. Metode Penelitian

1. Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan peneliti dalam menyusun skripsi ini adalah penelitian penelitian kepustakaan (*Library research*). Karena sumber dalam penelitian ini adalah data-data yang tertulis dan relevan dengan topik yang akan dibahas. *Library research* adalah tehnik penelitian dengan cara mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan berbagai macam materi yang terdapat dalam kepustakaan.¹⁶

Penelitian ini bersifat literal murni dengan metode deskriptif analitik,¹⁷ yaitu metode menghimpun sejumlah ayat dari berbagai surat yang sama-sama menjelaskan suatu masalah tertentu. Penerapan metode ini adalah pemaparan

¹⁶ P. Joko Subagyo, “*Metode Penelitian dan Praktek*” (Jakarta : Rhenika Cipta, 1991), 109.

¹⁷ Moh Nazir, “*Metode Penelitian*”, (Bogor : Ghalia Indonesia, 2011), 89.

tentang semua pemahaman dan penafsiran Syaikh Muhammad Nawāwi mengenai ayat-ayat yang berkaitan dengan *isrāilīyyāt* di dalam surat al-Baqarah: 246-251.

2. Metode Pengumpulan Data

Dalam hal ini, peneliti akan mengumpulkan data-data yang membicarakan tentang kisah Nabi Musa. Obyek penelitian ini adalah cerita tentang surat Al-Baqarah: 246-251 dalam tafsir Al-Munīr. Mengenai sumber data, penulis mengambil berbagai sumber tertulis berupa kita tafsir, buku, makalah dan beberapa sumber tertulis lain yang perlu dikutip. Mengacu pada penafsiran Syaikh Muhammad Nawāwi terhadap ayat-ayat tentang cerita *isrāilīyyāt* dan kemudian menganalisis hasil penafsirannya untuk mendapatkan kesimpulan.

3. Metode Analisis Data

Melalui penelusuran dan penelahan data terhadap penelitian sebagaimana topik skripsi ini, diharapkan bisa mendapatkan sebuah data yang akurat dan jelas. Untuk mencapai maksud tersebut maka diperlukan beberapa metode sebagai berikut :

a. Deskriptif

Adapun yang dimaksud deskriptif adalah menguraikan secara teratur penafsiran Syaikh Muhammad Nawawi tentang ayat-ayat yang telah dihimpun sesuai dengan tema dan persoalan yang telah dirumuskan.

b. Holistik

Dengan metode ini, penulis hendak menyajikan pemikiran Syaikh Muhammad Nawawi secara komprehensif. Maksudnya, penulis nanti akan menggali unsur-unsur yang mempengaruhi pemikiran tokoh tersebut, baik lingkungan, latar belakang, agama dan zaman dimana dia hidup.

c. Interpretasi

Interpretasi berarti menafsirkan secara obyektif. Metode ini digunakan untuk memahami dan menyelami data yang terkumpul untuk kemudian mengungkap arti dan nuansa yang dimaksud tokoh secara khas. Sementara terkait dengan teknik penulisan, skripsi ini sepenuhnya merujuk pada buku *Panduan Skripsi Jurusan Ushuluddin Sekolah Tinggi Agama Islam Al Anwar Sarungrembang*.

I. Sistematika Pembahasan

Agar penulisan skripsi ini tersusun secara sistematis dan tidak keluar dari pembahasan yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah, maka penulis menetapkan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama adalah pendahuluan, yaitu berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi tentang biografi tokoh yang akan dijadikan sebagai kajian oleh peneliti, yaitu Syaikh Muhammad Nawawi yang meliputi sejarah hidupnya, latar belakang pendidikan dan karya-karya beliau.

Bab ketiga berisi tentang pemaparan tentang makna dari *isrāilīyyāt*.

Bab keempat berisi tentang analisis tentang adanya penafsiran *isrāilīyyāt* yang terdapat dalam surat al-Baqarah: 246-251.

Bab kelima adalah penutup yang berisi kesimpulan dan saran serta daftar pustaka.



